

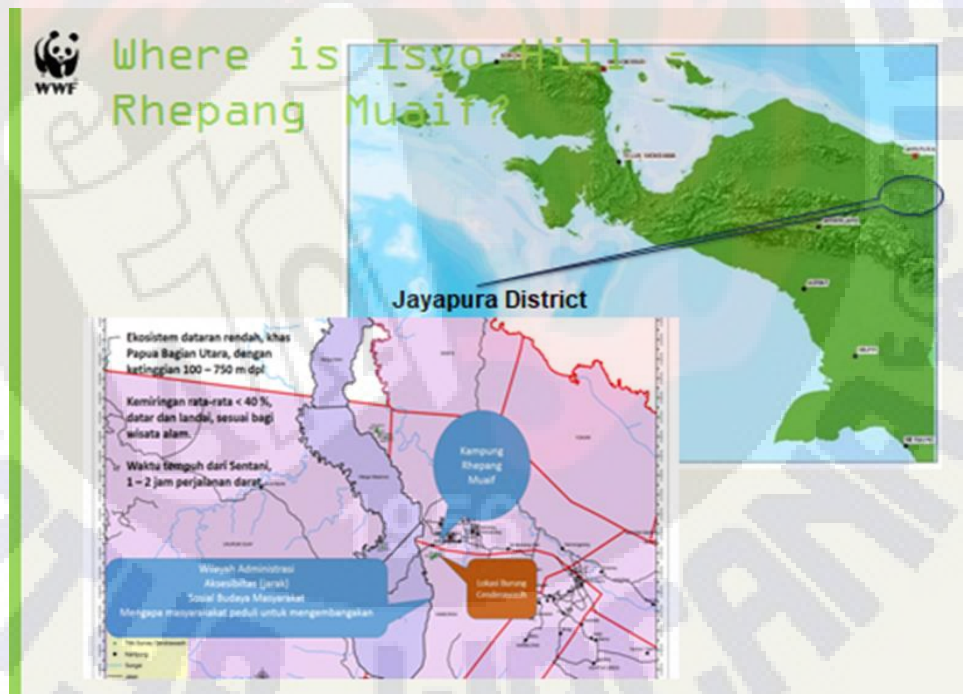
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengelolaan dan pemanfaatan hasil kekayaan alam Provinsi Papua belum digunakan secara optimal untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat asli, sehingga telah mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara Provinsi Papua dan daerah lain, serta merupakan pengabaian hak-hak dasar penduduk asli Papua. pemerintah Papua mendorong peran aktif masyarakat mewujudkan pembangunan pemanfaatan sumber daya hutan secara lestari dengan menggunakan kearifan lokal untuk memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat adat di Provinsi Papua, salah satunya di Kampung Rhepang Muaif.

Gambar 1.1 Peta kampung Rhepang Muaif



Sumber: wwf program papua

Letak Kampung Rhepang Muaif, berada di Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura. Nama kampung Rhepang Muaif sudah dikenal di tingkat lokal, nasional hingga Internasional berkat berkembangannya program pengembangan ekowisata

bird yaitu, *Bird Watching Isyo Hill*¹. Lokasi ekowisata burung *Isyo Hill*, mulai dikembangkan murni dari inisiatif masyarakat lokal sendiri di Kampung Rhepang Muaif. Kelompok tersebut di ketuai oleh Alex Waisimon² selaku tokoh masyarakat adat. Terdapat 25 orang yang telah menjadi anggota kelompok *Isyo Hill*.

Pada tahun 2014 Alex Wasimon, mulai mempelajari keanekaragaman jenis burung dan keadaan hutan yang terdapat di Kampung Rhepang Muaif, kemudian pada tahun 2015 WWF bersama masyarakat mulai melakukan pengembangan ekowisata *bird* yaitu, *Bird Watching Isyo Hill*. Melalui program *community based ecotourism*³.

Sebelum Alex Waisimon bergabung bersama WWF pada tahun 2015, kampung Rhepang Muaif disana serta masyarakat yang ada tidak terlalu memikirkan tentang keadaan hewan dan habitat yang mereka miliki dan juga kurang pemahaman terhadap perlindungan hewan dan habitat yang mereka miliki, sebelumnya masyarakat setempat berpikir untuk menebang pohon dan membunuh hewan untuk dijual agar memenuhi kebutuhan ekonomi mereka⁴.

Kemudian WWF dan Alex Waisimon berusaha untuk membawa sosialisasi yang baik terhadap pandangan masyarakat adat setempat dan mengajak masyarakat untuk mendapatkan ekonomi dengan memanfaatkan kekayaan hutan dan hewan yang dimiliki masyarakat Kampung Rhepang Muaif dengan mengajak masyarakat adat disana untuk menjadikan kampung mereka sebagai tempat *ecotourism* berbasis masyarakat adat papua.

Daerah Rhepang Muaif, merupakan kawasan hutan rumah 84 burung dari 31 famili. Kawasan itu bahkan masuk daerah penting burung karena menyediakan perlindungan bagi lima spesies yang terancam punah termasuk *Casuarius unappendiculatus*, *Harpyopsis novaeguinea*, *Goura victoria*, *Psittaculirostris salvadori*, dan *Epimachus bruijnii*.

¹ Isyo Hill adalah nama kelompok masyarakat setempat yang berupaya melakukan perlindungan satwa burung sekaligus menjadikannya sebagai tempat wisata pemantauan burung

² Selaku tokoh masyarakat di Rhepang Muaif

³ Hasil wawancara bersama Bapak Alex Waisimon, Febuari 2018

⁴ Maria Yekbat, Rintho G.Marturbongs (Burung Cenderawasih: potensi ekowisata di Papua) wwf case study 2015, hlm 18

Selain kaya akan keanekaragaman jenis burung, fauna dan flora lainnya, hasil studi yang dilakukan menunjukkan lokasi Rheapang Muaif tetap dipertahankan sebagai kawasan perlindungan dikarenakan lokasi tersebut merupakan Daerah Penting Burung (DPB). Suatu daerah dapat dikategorikan sebagai DPB jika telah memenuhi minimal satu dari empat kriteria⁵.

1. Kriteria pertama adalah terdapat jenis-jenis burung yang terancam punah;
2. Kedua, terdapat jenis-jenis burung sebaran terbatas yang merupakan karakteristik dari suatu bioma tertentu/kawasan Daerah Burung Endemik (DBE);
3. Ketiga, terdapat jenis-jenis burung yang merupakan karakteristik bioma tertentu namun tidak masuk dalam DBE;
4. Keempat, terdapat jenis-jenis burung yang hidup berkelompok dalam jumlah besar. Jika salah satu dari kriteria tersebut terpenuhi maka kawasan tersebut dapat diajukan sebagai DPB.

Burung Cendrawasih merupakan salah satu ikon Papua yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Upaya pelestarian mendapat dukungan dari Pemerintah sesuai amanat UU Otonomi Khusus No. 21 Tahun 2001 terhadap pelestarian Burung Cendrawasih secara menyeluruh di tanah Papua.

Peranan habitat dalam kehidupan satwa seperti burung cendrawasih sangat menentukan sekali. Habitat merupakan lingkungan tempat satwa dapat hidup dan berkembang baik secara normal dan alami. Kearifan lokal masyarakat terhadap perlindungan burung cendrawasih di Papua tentunya berdasarkan pada mitologi di setiap daerah di Papua. Khususnya di Rheapang Muaif terdapat partisipasi tentang perlindungan burung cendrawasih dari masyarakat adat setempat. Namun dalam melihat hal ini, ada berapa masyarakat yang masih melakukan pemburuan terhadap burung cendrawasih. Hal ini menimbulkan ancaman bagi keberadaan burung cendrawasih.

⁵ Pengembangan basis data keanekaragaman jenis burung kawasan Rheapang Muaif, 2016, WWF Indonesia Program Papua, hlm 11

Pemburuan bagi masyarakat Papua merupakan hal yang biasa. Pada dasarnya secara umum pemburuan dengan cara tradisional dengan menggunakan peralatan tradisional pula. Pemburuan secara tradisional ini sesungguhnya dapat menjaga keseimbangan alam yang ada. Bagi burung cendrawasih tersebut dimana ada beberapa suku yang dalam upacara adat secara ritual ada yang menggunakan perlengkapan upacara dengan menggunakan perangkat dari bulu burung cendrawasih, terutama pada jenis burung cendrawasih jantan dewasa. Properti upacara ini akan dipakai secara berulang-ulang setiap ada upacara adat, sehingga tidak selalu mengadakan pemburuan burung cendrawasih ketika ingin mengadakan upacara.

Namun, disisi lain ada masyarakat yang melakukan pemburuan cendrawasih secara *illegal* dimana mereka melakukan pemburuan dengan peralatan modern. Peralatan yang digunakan untuk berburu burung seperti burung cendrawasih digunakan dengan senapan angin dengan jumlah yang diperoleh sekitar 3-5 ekor/hari. Terjadi juga perdagangan *illegal*, pada dasarnya seluruh habitat dan populasi satwa liar termasuk jenis cendrawasih telah diatur Pemerintah melalui PP No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya. Walaupun ancaman dan tuntutan terhadap pelanggaran ini mencakup kurungan maksimal lima tahun dan denda senilai Rp. 100.000.000,-, kenyataan selama ini, yang terjadi pada perdagangan illegal terus terjadi diseluruh Papua⁶.

WWF Indonesia melalui Program *Community Based Ecotourism* bekerja sama dengan Dinas Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten Jayapura telah melakukan pendampingan bagi kelompok Isyo dalam pengelolaan ekowisata pemantauan burung. Pengelolaan kawasan ini menjadi penting dalam mewujudkan pengelolaan hutan oleh masyarakat adat secara berkelanjutan. Kegiatan ekowisata memberikan ruang bagi masyarakat adat untuk mengelola hutannya dan memberikan kesejahteraan serta manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat.

Selain sebagai lokasi pemantauan, kawasan Rheapang Muaf memenuhi dua kriteria penting sebagai syarat Daerah Penting Burung (DPB), yakni terdapat jenis-

⁶ Maria yekbat, Rintho G.Marturbongs (Burung Cenderawasih: potensi ekowisata di Papua) wwf case study 2015, hlm 15

jenis burung terancam punah seperti jenis kasuari gelambir tunggal (*Casuarius unappendiculatus*), rajawali Papua (*Harpyopsis novaeguineae*), mambruk Victoria (*Goura victoria*). Selain itu terdapat jenis cenderawasih paruh sabit paruh putih (*Epimachus bruijnii*) yang terancam punah.

Juga terdapat jenis-jenis burung sebaran terbatas di kawasan yang merupakan karakteristik dari suatu bioma tertentu atau kawasan Daerah Burung Endemik (DBE). Seperti jenis burung Nuriara Pipi Kuning (*Psittaculirostris salvadorii*) dengan sebaran terbatas di kawasan hutan dataran rendah bagian utara Papua, sehingga jenis ini dimasukkan sebagai jenis endemik.

Penulis menganalisa kerjasama WWF dengan masyarakat adat Rheapang Muaif dalam perlindungan satwa langka tahun 2015-2017.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana kerjasama WWF dan masyarakat adat Rheapang Muaif dalam perlindungan satwa langka melalui program *community based ecotourism* di Papua pada tahun 2015 – 2017 ?

1.3 Batasan Masalah

Batasan dari penelitian ini berfokus pada peran WWF dan masyarakat melalui program *community based ecotourism* di Papua tahun 2015-2017.

Pada tahun 2015-2017 WWF bersama masyarakat mulai melakukan pengembangan ekowisata *bird* yaitu, *Bird Watching Isyo Hill*. Melalui program *community based ecotourism*.

1.4 Tujuan penelitian

Menganalisis kerjasama WWF dan masyarakat dalam perlindungan satwa langka melalui program *community based ecotourism* di Papua pada tahun 2015 – 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memperjelas kerjasama WWF dan masyarakat di Rheapang Muaf pada tahun 2015-2017 dan memberi gambaran bagi organisasi lain jika ingin membuat program serupa yang mendukung perlindungan satwa langka.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi referensi pengembangan ilmu mengenai peran institusi/organisasi dalam studi Hubungan Internasional terutama institusi/organisasi yang memiliki tanggung jawab dalam bidang lingkungan.

